

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepemilikan keluarga atau *Family Ownership* merupakan perusahaan yang sekarang banyak ditemukan di Indonesia baik dalam skala kecil maupun besar. Sehingga bukan hal yang lazim keluarga tersebut menginginkan perusahaannya dikelola baik oleh garis keturunannya. *Family ownership* merupakan perusahaan yang mana lebih dari 20% hak suara yang mempengaruhi keputusan sahamnya dipegang oleh keluarga (Tonggano & Christiawan, 2017). Dalam mendapatkan laba yang sesuai dengan target perusahaan harus menyusun strategi agar mendapatkan keuntungan. Hal ini membuat perusahaan harus mengetahui cara mengantisipasi segala resiko dengan cara menganalisis keadaan keuangan di perusahaan agar tidak terjadi kerugian.

Perusahaan kepemilikan keluarga yang sekarang sedang berkembang harus menjaga peningkatan nilai perusahaan. Seperti yang diungkapkan (Salvatore, 2005) perusahaan yang sedang berkembang memiliki tujuan penting untuk meningkatkan nilai perusahaan agar income yang didapatkan bisa memakmurkan investor dan pemilik perusahaan. apabila nilai perusahaan baik maka dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Terdapat faktor internal dan eksternal harus dianalisis karena pergerakannya sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor internalnya berasal dari perusahaan itu sendiri dan faktor eksternal bersal dari luar kendali

perusahaan. Untuk melihat nilai perusahaan bisa dilihat dari harga saham yang beredar. Harga saham terbentuk berdasarkan penentuan dari permintaan dan penawaran investor, apabila harga saham tinggi maka semakin tinggi juga tingkat kemakmuran para pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat dihitung dengan *price to book value* (PBV) merupakan perbandingan harga saham dengan harga buku saham. PBV dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan relative berdasarkan jumlah modal yang diinvestasikan. Apabila rasio PBV tinggi maka dapat diartikan perusahaan mempunyai nilai yang tinggi sehingga bisa memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Apabila harga saham semakin tinggi maka rasio PBV semakin tinggi juga.

Perusahaan kepemilikan keluarga yang memiliki harga saham yang tinggi salah satunya adalah PT HM Sampoerna Tbk (HMSP). HMSP pada tahun 2019 tercatat menjual sahamnya kepada investor asing sebesar Rp 5,17 miliar yang mana dibukukan dalam nilai bersih. Tingginya saham perusahaan ini naik hingga 1,75%. Saham perusahaan ini dijual sebesar Rp 2.370 per saham yang mana merupakan yang termasuk harga yang tinggi dalam perdagangan bursa efek pada tahun 2019. Ditahun yang sama saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan mencapai 29,77% yang mana awalnya saham perusahaan ini dijual dengan harga Rp 55.950 per saham turun hingga Rp 54.125 per saham, penekanan saham GGRM turun sebanyak 0,69% (Ningsih, 2019).

Keterlibatan anggota keluarga adalah suatu hal yang membedakan perusahaan keluarga dengan perusahaan bukan keluarga (Kim & Gao, 2013). Kendala yang dialami dalam perusahaan keluarga adalah hubungan antara anggota keluarga apabila mengalami perselisihan dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan sehingga visi misi jangka panjang mungkin tidak dapat direalisasikan. Menurut *Boston Consulting Group* (BCG) hanya sekitar 30% perusahaan keluarga bertahan hingga generasi kedua dan hanya 9% yang bisa mencapai kegenerasi ketiga. Kelebihan di perusahaan keluarga adalah sedikit terjadinya kesenjangan informasi, terdapat berbagai kepemilikan dan kontrol, terdapat kesinambungan antara para pemegang saham keluarga. Dan juga apabila petinggi di perusahaan merupakan saudara satu keluarga lebih mudah dalam pengendalian kontrol perusahaan (Pranata et al., 2019).

Konflik agensi merupakan masalah yang diakibatkan oleh kepentingan dua pihak antara pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (Wijaya et al., 2014). Hal ini jarang terjadi di perusahaan keluarga karena pemegang saham dan manajemen perusahaan mayoritas dari satu keluarga sehingga jarang terjadinya perbedaan kepentingan (Patrisia et al., 2020). Banyak perusahaan besar yang berdiri di Indonesia yang sukses merupakan perusahaan keluarga seperti Sampoerna, Indofood Sukses Makmur, Djarum, Ciputra dan Bakrie Group. Secara umum investor akan menanam saham di perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang baik karena nilai perusahaan memberikan informasi seberapa cepat dan tepat suatu perusahaan menghasilkan laba sehingga investor dapat mengetahui berapa deviden yang didapatkan (Jang et al., 2007).

Pertumbuhan laba atau *profit growth* merupakan presentase laba dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba sangat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang baik dapat menarik dikarenakan perusahaan dapat menguntungkan di masa depan. Apabila perusahaan mempunyai peluang untuk meningkatkan labanya maka nilai perusahaan perusahaan dapat dikatakan baik. Para investor memerlukan informasi laba agar dapat menilai nilai perusahaan setiap tahunnya dan memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa depan (Angraini et al., 2019).

Perusahaan keluarga yang memiliki nilai perusahaan yang baik mengalami pertumbuhan laba salah satunya adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang mana perusahaan ini dapat meningkatkan penjualannya pada saat pandemic covid-19 dalam kuartal I-2020 penjualan neto perusahaan sebesar Rp 39,38 triliun dimana ada kenaikan dibandingkan pada kuartal I-2019. Ini disebabkan PT Indofood memiliki strategi yang baik dalam menganalisis peluang untuk perkembangan pasar mulai dari melakukan akuisisi, aliansi, join venture dan usaha untuk mewujudkan strateginya yang lain.

Dalam sektor makanan mie instan PT Indofood mengalami peningkatan laba sebesar Rp 2,87 triliun dikarenakan pandemi sehingga masyarakat lebih sering di rumah dan mie instan merupakan makanan yang cocok untuk di stock (Situmorang, 2021). Tetapi PT Indofood mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2021 memiliki laba bersih sebesar Rp 5,40 triliun tetapi pada tahun 2022 laba bersih yang tercatat sebesar Rp 4,64 triliun sehingga laba bersih yang diberikan kepada pemilik entitas induk sebesar 14,10%. Walaupun mengalami penurunan laba

perusahaan ini mengalami kenaikan penjualan neto konsolidasi sebesar 11% pada tahun 2021 tercatat sebesar Rp 72,81 triliun dan pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp 80,82 triliun (Annisca, 2021).

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan manajer atau petinggi di perusahaan untuk mengevaluasi apakah perusahaan sudah mendapatkan keuntungan atau laba sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan atau bisa juga untuk menilai prestasi perusahaan sesuai dengan periode apakah berkembang signifikan atau mengalami penurunan, hal ini merupakan kewajiban manajer untuk memberitahukan kepada investor untuk mengetahui perkembangan profitabilitas perusahaan. profitabilitas dapat juga mempengaruhi nilai perusahaan karena jika profitabilitas baik maka nilai perusahaan perusahaan juga akan baik sehingga nilai perusahaan dapat berkembang dengan baik juga (Erawati & Wuarlela, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terlebih dahulu. Menurut (An, 2015; Andres, 2011; Barontini & Caprio, 2006) *family ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut (Abdullah et al., 2011; Connelly et al., 2012; Patrisia et al., 2020) *family ownership* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut (Desiyanti et al., 2020; Sari & Abundanti, 2018; Vivi Affia Sari, 2021) menyatakan *profit growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian (Catur Fatchu Ukhriyawati dan Riani Dewi, 2019; Dewi & Candradewi, 2018; Krisnando & Novitasari, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan laba atau *profit growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang menyatakan *return on asset* dengan nilai perusahaan menurut (Bagaskara et al.,

2021; Dzulhijar et al., 2021; Hidayat & Khotimah, 2022) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut (Cahya & Riwoe, 2018; Krisnando, 2019; Triana et al., 2020) *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini akan membahas bagaimana nilai perusahaan kepemilik keluarga pada sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan *profit growth* dan *return on asset*. variabel dummy, Pertumbuhan laba, *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang dipilih untuk mengukur variabel bebas sedangkan, untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *price to book value* (PBV) untuk identifikasi apakah saham perusahaan layak untuk dibeli atau tidak. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh *Family Ownership*, *Profit Growth* dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Non Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah, yaitu:

1. Semakin kecilnya peluang perusahaan kepemilikan keluarga mempertahankan perusahaannya sampai ke generasi selanjutnya.
2. Perbedaan nilai saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yang beredar di tahun 2019.
3. Penurunan nilai saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *family ownership* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021?
2. Apakah terdapat pengaruh *profit growth* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021?
4. Apakah *family ownership*, *profit growth* dan *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *family ownership* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *profit growth* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021.
4. Untuk menganalisis *family ownership*, *profit growth* dan *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik, yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI untuk menganalisis pengaruh *family ownership*, *profit growth* dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada mahasiswa tentang adakah pengaruh *family ownership*, *profit growth* dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menerapkan teori yang berkaitan dengan analisis nilai perusahaan yang diperoleh dibangku kuliah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Sebuah perusahaan bisa berkembang apabila adanya kerjasama antara pemilik modal (*principle*) dan mengelola modal (*agent*) yang baik walaupun kedua pihak ini memiliki tujuan yang berbeda. Pemilik modal (*principle*) memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan setelah menanam modal dengan cara mendapatkan pembagian laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan pengelola modal (*agent*) memiliki tujuan mengelola perusahaan agar mendapatkan kesejahteraan jangka panjang. Dalam mencapai tujuan tersebut apabila ada sifat mementingkan diri sendiri dapat merugikan perusahaan dengan cara melakukan kecurangan atau pemalsuan informasi (Endiana & Suryandari, 2021). Pengelola modal (*agent*) adalah manajer yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kerjasama kedua belah pihak, apabila manajer tidak bisa bertanggung jawab dalam menjalankan perannya maka jabatan dan fasilitas yang didapatkan dapat menjadi taruhan (Luayyi, 2012).

2.1.2 Kepemilikan Keluarga (*Family Ownership*)

Kepemilikan keluarga atau disebut dengan *family ownership* merupakan perusahaan yang dimiliki satu garis keturunan keluarga dimana mereka memiliki kontrol besar terhadap keputusan yang diambil untuk kemajuan perusahaan karena keluarga tersebut memiliki 20% hak suara (Tonggano & Christiawan, 2017). Di benua asia sekitar 60% perusahaan yang masi aktif dikelola oleh keluarga, serta

menurut data *Indonesian Insitute For Corporation and Directorship* menjelaskan bahwa 95% perusahaan yang berdiri di Indonesia merupakan perusahaan kepemilikan keluarga (IICD, 2010). Hal ini dapat membuktikan bahwa perusahaan kepemilikan keluarga merupakan perusahaan dominan yang berdiri di Indonesia dan memberikan bantuan besar dalam laju perekonomian di Indonesia.

Perbedaan perusahaan kepemilikan keluarga dengan perusahaan lainnya dilihat dari pengambilan keputusan manajerial perusahaan, hal ini disebabkan karena susunan dewan direksi dan dewan komisariat dimiliki oleh satu keluarga sehingga kendali perusahaan cenderung seragam dan terkonsentrasi. Selain itu bisa dilihat dari investor jangka panjang perusahaan karena perusahaan keluarga akan menganggap perusahaan yang dikelola oleh mereka adalah asset jangka panjang yang harus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga perusahaan tersebut tetap berada dibawah kendali satu garis keturunan. Di Indonesia terdapat banyak perusahaan kepemilikan keluarga contohnya perusahaan keluarga Ciputra Group yang bergerak dibidang pengembangan dan penjualan property dimiliki oleh R. Budi Hartono memiliki kekayaan 347,88 triliun. Perusahaan Ciputra Group mempunyai 6 perusahaan aktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Konflik yang sering muncul di perusahaan kepemilikan keluarga adalah *agency problem* karena principal (pemilik) dan agent (manajer) apabila salah satu pihak lebih mementingkan keperluannya sendiri dengan sewenangnyanya memakai kekuasaan yang dimiliki sehingga berdampak negatif kepada perusahaan. Tetapi, apabila kedua pihak tetap berada satu tujuan *agency problem* bisa dihindarkan. Selain itu dampak negatif yang muncul diperusahaan kepemilikan keluarga adalah

pemegang saham lainnya yang bukan anggota keluarga pendapatnya yang berhubungan dengan keputusan investasi sering dihiraukan karena pihak manajemen dan kontrol pendapatnya sama sehingga pendapat mereka akan diambil menjadi keputusan yang berhubungan dengan perusahaan (Fama & Jensen, 2005).

Perusahaan kepemilikan keluarga diukur dengan variabel dummy dimana memakai skala 1 pada perusahaan kepemilikan keluarga yang sahamnya sekurang – kurangnya 5% dapat dilihat dari annual report perusahaan dan untuk perusahaan non kepemilikan keluarga diberikan skala 0 (Berrone et al., 2010; López-González et al., 2019).

2.1.3 Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*)

Pertumbuhan laba atau disebut dengan *profit growth* adalah presentase peningkatan atau penurunan laba perusahaan dari tiap periode (Dang et al., 2019). Apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka kualitas kinerja perusahaan pun akan baik juga. Pertumbuhan laba biasanya disebabkan adanya laba kejutan yang di dapatkan perusahaan pada tahun sekarang (Hakim & Naelufar, 2020). Laba kejutan yang didapatkan perusahaan harus dilaporkan manajer dalam laporan keuangan yang memuat informasi tentang laba sehingga investor dapat merespon informasi. Tetapi, informasi laba tidak bisa menjadi patokan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan sesungguhnya (Huang et al., 2022).

Laba yang tumbuh dapat mengidentifikasi bahwa keuangan yang dimiliki perusahaan dalam keadaan baik hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan dianggap manajer perusahaan telah menjalankan pekerjaannya

dengan baik. Apabila perusahaan memiliki laba yang meningkat hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Laba yang didapatkan perusahaan tiap tahunnya tidak dapat diprediksi maka informasi ini sangat bermanfaat dalam merencanakan tujuan yang harus dicapai kedepannya. Analisis laporan keuangan diperlukan untuk memprediksi laba yang didapatkan di masa depan (Abas et al., 2020). Untuk menghitung pertumbuhan laba dapat dilakukan menggunakan rumus pertumbuhan laba bersih:

$$\text{Pertumbuhan laba bersih: } \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t}$$

Keterangan:

Laba bersih tahun t : Laba bersih tahun berjalan

laba bersih tahun $t-1$: Laba bersih tahun lalu

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur keuntungan yang didapatkan perusahaan agar dapat menjaga kestabilan perusahaan untuk jangka panjang. Rasio profitabilitas adalah komponen untuk mengetahui baik buruknya nilai perusahaan yang bisa dilihat dari keuntungan dari total aktiva perusahaan. Apabila perusahaan bisa mengelola profitabilitas dengan baik hal ini dapat mengundang investor lainnya untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga perusahaan bisa berkembang dengan pesat, begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan profitabilitas akan membuat investor menarik dananya (Novianti & Hakim, 2019).

Dalam penggunaannya rasio profitabilitas dilihat dari perbandingan akun – akun yang ada di laporan laba rugi sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian. *Return on assets* atau rasio pengembalian aset adalah perhitungan untuk mengetahui perubahan aktiva yang dilihat dari tingkat penjualan, apabila tingkat penjualan semakin baik maka semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan. Rumus menghitung *return on assets*:

$$\text{ROA: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah respon investor terhadap tingkat kesuksesan perusahaan yang diukur dengan harga saham dan profitabilitas. Tujuan utama perusahaan adalah bisa meningkatkan kinerja perusahaan agar menghasilkan laba sehingga perusahaan bisa berkembang dalam jangka waktu panjang dan dapat memakmurkan investor serta pemilik perusahaan. Diperlukan penerapan prinsip – prinsip ekonomi yang baik sehingga perusahaan bisa maksimal memperoleh laba sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan (Safitri, 2014). Pengukuran besar atau kecilnya nilai perusahaan bisa diukur dari harga saham yang beredar dipasar modal, apabila harga saham tinggi maka investor menilai perusahaan tersebut memberikan keuntungan sehingga kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya semakin besar. Hal yang harus menjadi perhatian manajemen keuangan adalah bagaimana cara memaksimalkan nilai perusahaan (Wiagustini, 2010).

Perusahaan harus bisa memaksimalkan kinerja operasionalnya karena dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan yang mana juga dapat meningkatkan

harga saham yang beredar (Mustanda, 2016). Dapat diketahui bahwa perusahaan harus mempunyai kinerja yang baik karena itu sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Apabila perusahaan bisa meningkatkan laba setiap tahunnya hal ini bisa mempertahankan kesejahteraan pemegang saham sehingga perspektif investor semakin baik kepada perusahaan yang memberikan keuntungan kepada mereka. Ada beberapa pengukuran nilai perusahaan salah satunya *price to book value* (PBV). PBV merupakan perbandingan harga saham dengan harga buku saham, sehingga dapat diketahui PBV merupakan rasio untuk melihat seberapa besar pasar dalam menilai harga buku saham perusahaan tersebut. Apabila rasio PBV meningkat maka perusahaan mempunyai nilai yang baik di kalangan investor. Rumus menghitung *price to book value* (PBV):

$$\text{PBV: } \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya adalah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian	Nama Penulis	Penerbit & Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1.	Dampak kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan dan kualitas laba: Bukti dari Korea	Yo Han An, Tony Naughton	International Business Management. 2015	kepemilikan keluarga dapat mengurangi atau memperburuk masalah keagenan, menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tumpang tindih antara masalah keagenan Tipe I dan Tipe II. Karakteristik unik dari kepemilikan keluarga ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan kualitas laba.
2.	Pengaruh Return On Assets Terhadap Firm value Menggunakan Zakat Sebagai Variabel Moderasi	Dien Triana, Andi Nurul Istiyana, Azwar Anwar, Rasyidah Nadir	Ist International Conference On Environment al Governance. 2020	Variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), sedangkan menggunakan variabel moderasi zakat, ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Pengaruh Kepemilikan Keluarga an Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	Dina Patrisia, Halkadri Fitra, Luli Febrianti	Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis. 2020	Kepemilikan keluarga dengan pengukuran dummy keterlibatan dalam jajaran direksi atau komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara kepemilikan institusional memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Analisis Pengaruh Profitabilitas	Farianita Lestari	Managament Insight Jurnal Ilmiah	Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai

	Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Pertambangan	Dewi Rahmayanti	Manajemen. 2019	perusahaan (tobin's Q). Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat memoderasi hubungan NPM dan nilai perusahaan, dan mampu memoderasi hubungan ROA dan nilai perusahaan.
5.	Pengaruh Pengungkapan CSR, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index	Eka Desiyanti, Nawang Kalbuana, Sifa Fauziah, Marista Winanti Sutadipraja	Jurnal Mala'bi Stie Yapman. 2020	Pengungkapan CSR dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan persistensi laba dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	Pengaruh CR, DER, Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Jasa Marga Tbk	Wildan Dzulhija, Leni Nur Pratiwi, Banter Laksana	Indonesian Journal Of Economics And Management. 2021	CR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV. DER berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel PBV. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV.
7.	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi	Krisnando	Jurnal STEI Ekonomi. 2019	Variabel Return on Asset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan atau memperlemah terhadap hubungan antara Return on Asset dengan nilai perusahaan.

8.	Pengaruh Profitabilitas dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi	I Gusti Ngurah Agung Dwi Pramana, I Ketut Mustanda	E-Jurnal Manajemen Unud. 2016	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan CSR secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan CSR berpengaruh negatif.
----	---	--	-------------------------------	---

Sumber: (Beberapa Penelitian Terdahulu 2015 – 2021)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi apakah perusahaan milik keluarga memiliki nilai perusahaan yang baik. Variabel yang digunakan sebanyak empat variabel, yaitu tiga variabel independent dan satu variabel dependen. Variabel independent yang digunakan adalah *family ownership* (X1), *profit growth* (X2) dan *return on asset* (X3). Sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y).

2.3.1 Pengaruh *Family Ownership* Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan kepemilikan keluarga merupakan perusahaan yang satu garis keturunan memiliki 20% hak suara dalam menentukan keberlangsungan perusahaan (Tonggano & Christiawan, 2017). Dalam menjalankan perusahaan agar berkembang dengan baik perlu adanya kerjasama yang baik antara pemilik modal (*principal*) dengan pengelola modal (*agent*). Konflik yang sering muncul di perusahaan kepemilikan keluarga adalah agency problem karena principal (pemilik) dan agent (manajer) apabila salah satu pihak lebih mementingkan keperluannya sendiri dengan sewenangnyanya memakai kekuasaan yang dimiliki sehingga berdampak negatif kepada perusahaan. Tetapi, apabila kedua pihak tetap

berada satu tujuan *agency problem* bisa dihindarkan. Selain itu dampak negatif yang muncul diperusahaan kepemilikan keluarga adalah pemegang saham lainnya yang bukan anggota keluarga pendapatnya yang berhubungan dengan keputusan investasi sering dihiraukan karena pihak manajemen dan kontrol pendapatnya sama sehingga pendapat mereka akan diambil menjadi keputusan yang berhubungan dengan perusahaan (Fama & Jensen, 2005).

Apabila sistem manajemen perusahaan berjalan dengan baik maka nilai perusahaan perusahaan akan mengalami peningkatan kearah lebih baik. Apabila perusahaan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan dapat dipastikan mendapatkan keuntungan dan saham perusahaan bisa bersaing di pasar modal.

2.3.2 Pengaruh *Profit Growth* Terhadap Nilai Perusahaan

Agar tetap bisa bersaing dengan yang lainnya perusahaan harus mengetahui cara meningkatkan penjualan setiap tahunnya, Pertumbuhan penjualan atau disebut dengan *profit growth* adalah peningkatan penjualan perusahaan dari tiap priode, apabila terjadinya peningkatan penjualan maka keadaan nilai perusahaan perusahaan tersebut akan meningkat. Apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka kualitas kinerja perusahaan pun akan baik juga. Pertumbuhan laba biasanya disebabkan adanya laba kejutan yang di dapatkan perusahaan pada tahun sekarang (Hakim & Naelufar, 2020). Laba kejutan yang didapatkan perusahaan harus dilaporkan manajer dalam laporan keuangan yang memuat informasi tentang laba sehingga investor dapat merespon informasi. Tetapi, informasi laba tidak bisa

menjadi patokan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan sesungguhnya (Huang et al., 2022).

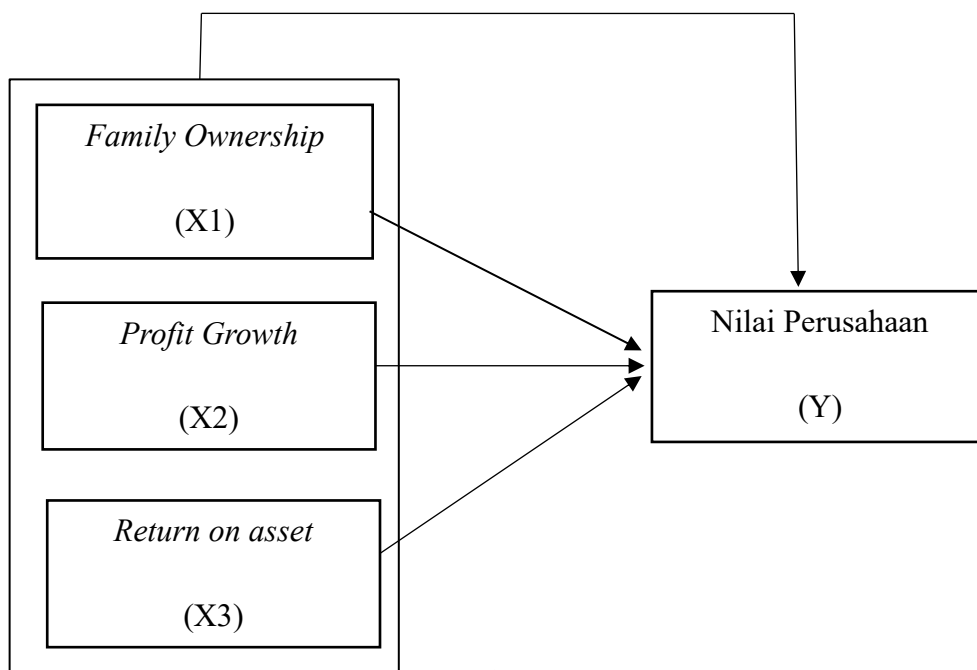
Perusahaan harus mengembangkan pertumbuhan pejualannya tiap tahun karena apabila penjualan mengalami stagnan perusahaan tidak dapat berkembang dengan baik. *Profit growth* dapat mengarah positif dan negatif. *Profit growth* positif dapat dilihat apabila angka penjualan lebih tinggi dari angka penjualan di tahun sebelumnya. *Profit growth* negatif dapat dilihat apabila angka penjualan tahun ini dibawah dari angka penjualan di tahun lalu.

2.3.3 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan manajer atau petinggi diperusahaan untuk mengevaluasi apakah perusahaan sudah mendapatkan keuntungan atau laba sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan atau bisa juga untuk menilai prestasi perusahaan sesuai dengan priode apakah berkembang signifikan atau mengalami penurunan, hal ini merupakan kewajiban manajer untuk memberitahukan kepada investor untuk mengetahui perkembangan profitabilitas perusahaan. profitabilitas dapat juga mempengaruhi nilai perusahaan karena jika profitabilitas baik maka nilai perusahaan perusahaan juga akan baik sehingga nilai perusahaan dapat berkembang dengan baik juga (Erawati & Wuarlela, 2022).

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan cara mengukur bagaimana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dan dapat membaginya kepada pemegang saham.

Apabila suatu perusahaan memiliki *return on asset* yang baik maka nilai perusahaan akan baik juga. Dari total *return on asset* dapat diketahui seberapa besar keberhasilan perusahaan untuk memanfaatkan asset atau aktiva yang dimiliki agar mendapatkan laba bersih setelah pajak. (Novianti & Hakim, 2019) mengatakan apabila perusahaan bisa mengelola profitabilitas dengan baik dapat mengundang investor lainnya untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga perusahaan bisa berkembang dengan pesat, begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan profitabilitas akan membuat investor menarik dananya.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang kemudian akan dijawab berdasarkan penelitian yang dilakukan

melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang adalah:

H1 : *Family Ownership* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : *Profit Growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H3 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H4 : *Return On Asset, Profit Growth* dan ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan